

MANAJEMEN EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI TEKS DAN KONTEKS

Nur Hadi

Prodi Manajemen, Fakultas Hukum dan Bisnis, Universitas Duta Bangsa Surakarta
e-mail: nur_hadi@udb.ac.id

ABSTRAK

Evaluasi dalam Pendidikan Islam merupakan komponen penting yang berfungsi untuk mengukur kemajuan serta efektivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar evaluasi pendidikan Islam dari perspektif Al-Qur'an, menelaah esensinya dalam konteks pendidikan modern, serta mengeksplorasi peran evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi yang dibahas tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual siswa, sehingga pendidikan Islam dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis literatur primer dan sekunder yang relevan. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, klasifikasi dan reduksi informasi, interpretasi konsep-konsep kunci, serta penyusunan simpulan. Penerapan kerangka evaluasi berbasis Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan spiritual siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan Islam harus berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Beberapa konsep evaluasi yang dapat diadopsi meliputi *al-Hisab* (Akuntabilitas), *al-Hafizh* (Pengamatan/Pengawasan), *al-Fitnah* (Ujian), *Bala'* (Musibah/Ujian), dan *at-Taqdir* (Pengukuran/Penilaian), yang secara bersama-sama dapat memastikan proses pembelajaran PAI efektif dan membentuk karakter siswa sesuai ajaran Islam.

Kata Kunci: *Evaluasi, Pendidikan Islam, Al-Qur'an*

ABSTRACT

Evaluation in Islamic Education is a crucial component that functions to measure progress and the effectiveness of learning. This study aims to examine the fundamental concepts of evaluation in Islamic education from the perspective of the Qur'an, explore its essence in the context of modern education, and investigate the role of evaluation in enhancing the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning. The evaluation discussed focuses not only on academic aspects but also on the moral and spiritual development of students, ensuring that Islamic education is carried out comprehensively and sustainably. The research method employed is a literature study with a qualitative approach, analyzing relevant primary and secondary sources. The research stages include data collection, classification and reduction of information, interpretation of key concepts, and formulation of conclusions. The application of a Qur'an-based evaluation framework can improve the quality of learning and the spiritual development of students. The results indicate that Islamic education evaluation must be based on the principles of the Qur'an and Sunnah. Several evaluative concepts that can be adopted include *al-Hisab* (accountability), *al-Hafizh* (observation/supervision), *al-Fitnah* (examination), *Bala'* (trial/misfortune), and *at-Taqdir* (measurement/assessment), which together ensure effective PAI learning and the development of students' character in accordance with Islamic teachings.

Keywords: *Evaluation, Islamic Education, Qur'an*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses terencana dan berkelanjutan yang diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kāmīl*), yakni individu yang berkembang secara seimbang dalam dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Dalam perspektif Pendidikan Islam, proses pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta terimplementasi secara integral dalam tujuan, metode, proses pembelajaran, dan kurikulum (Al-Attas, 2018; Aripin et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam memikul tanggung jawab strategis dalam mengembangkan potensi lahir dan batin peserta didik secara harmonis.

Tanggung jawab tersebut menuntut adanya sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan guna memastikan ketercapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Evaluasi dalam Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan akhlak, sikap, dan keterampilan peserta didik (Muhadi et al., 2025). Dengan demikian, evaluasi harus dirancang secara sistematis untuk memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan peserta didik pada berbagai aspek.

Sejumlah studi kontemporer menunjukkan bahwa evaluasi ideal dalam Pendidikan Islam mencakup penilaian holistik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian formatif yang dilakukan secara berkesinambungan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk karakter peserta didik (Wahyuni & Hakim, 2022). Selain itu, penggunaan penilaian autentik yang menekankan *higher order thinking skills* (HOTS) dinilai mampu memotret kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif siswa secara lebih akurat (Safitri et al., 2024). Penelitian lain juga menegaskan pentingnya model penilaian yang dapat merekam keterampilan nyata serta perkembangan kepribadian peserta didik dalam konteks pembelajaran yang autentik (Onasanya & Ajamu, 2024).

Namun demikian, praktik evaluasi di lapangan masih menunjukkan berbagai keterbatasan. Beberapa penelitian mengungkap bahwa penilaian di lembaga pendidikan Islam masih didominasi oleh tes tertulis yang berorientasi pada aspek kognitif semata, sementara instrumen penilaian autentik belum dimanfaatkan secara optimal (Fadhila & Bashith, 2025). Selain itu, kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan evaluasi holistik masih relatif rendah, baik dari sisi pemahaman konseptual maupun keterampilan teknis (Siregar & Anwar, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan Islam yang bersifat integral dan holistik belum sepenuhnya terwujud dalam praktik evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk memperkuat manajemen evaluasi dalam Pendidikan Islam, khususnya dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip evaluasi berbasis nilai-nilai Islam dengan pendekatan evaluasi modern. Fokus penelitian diarahkan pada analisis praktik evaluasi yang berlangsung, identifikasi hambatan implementasi penilaian holistik, serta perumusan model evaluasi yang adaptif dan kontekstual sesuai karakteristik lembaga pendidikan Islam (Yusuf & Nata, 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya integrasi prinsip evaluasi Islam dengan penggunaan instrumen penilaian autentik berbasis portofolio, penilaian kinerja, dan observasi terstruktur, yang dilengkapi dengan manajemen implementasi meliputi pelatihan guru, penyusunan standar operasional prosedur (SOP) evaluasi, serta mekanisme monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada kajian konseptual atau identifikasi permasalahan, penelitian ini menawarkan model evaluasi yang bersifat implementatif dan aplikatif sebagai strategi peningkatan kualitas evaluasi di lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research yang berfokus pada penelusuran dan analisis literatur terkait evaluasi pendidikan Islam dalam perspektif teks Al-Qur'an dan Hadits serta konteks pendidikan modern. Penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan, tetapi sepenuhnya memanfaatkan karya ilmiah dan sumber otoritatif yang relevan dengan topik kajian. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai database ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, ScienceDirect, SpringerLink, ResearchGate, dan e-resources Perpustakaan Nasional RI. Sumber primer yang digunakan meliputi kitab tafsir, kitab hadis, dan karya-karya ulama klasik maupun kontemporer, sedangkan sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal, prosiding, dan buku ilmiah yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2024). Pencarian literatur dilakukan dengan kombinasi kata kunci seperti “evaluasi pendidikan Islam”, “Islamic educational evaluation”, “studi teks dan konteks”, “Qur’anic evaluation”, “Islamic assessment”, “pendidikan Islam”, dan “manajemen evaluasi pendidikan”. Proses seleksi literatur didasarkan pada kriteria inklusi, yakni karya yang terbit pada rentang 2015–2024, membahas evaluasi pendidikan Islam atau pendekatan tekstual-kontekstual, tersedia dalam bentuk full text, dan memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel populer, tulisan opini, literatur yang tidak membahas evaluasi pendidikan atau tidak berlandaskan teks keislaman, serta penelitian yang tidak menyajikan analisis atau data memadai. Seluruh literatur yang ditemukan diseleksi melalui tahapan identifikasi judul dan abstrak, penyaringan berdasarkan kriteria inklusi–eksklusi, serta pengelompokan ke dalam tema-tema seperti evaluasi pendidikan Islam, landasan teks Al-Qur'an dan Hadits, konteks pendidikan modern, dan kesenjangan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif untuk menyusun sintesis temuan yang komprehensif dan relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian ini menyajikan pemetaan istilah kunci dalam evaluasi pendidikan Islam, mencakup makna bahasa dan etimologinya, interpretasi para ulama, serta relevansinya dalam praktik evaluasi. Pendekatan ini bertujuan menekankan bahwa evaluasi pendidikan Islam tidak hanya menilai aspek akademis, tetapi juga berperan dalam pembinaan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Dengan memahami istilah-istilah Al-Qur'an seperti *al-Hisab*, *al-Hafizh*, *al-Fitnah*, *al-Balā'*, dan *at-Taqdir*, guru dan praktisi pendidikan dapat merancang evaluasi yang komprehensif, adil, dan berkesinambungan. Tabel 1 berikut menyajikan hasil kajian literatur terkait konsep evaluasi pendidikan Islam, yang diperoleh dari sumber utama Al-Qur'an dan penafsiran ulama, baik klasik maupun kontemporer.

Tabel 1. Hasil Kajian Literatur tentang Evaluasi Pendidikan Islam (Teks dan Konteks)

No.	Istilah Kunci	Sumber Utama	Makna Bahasa/ Etimologi	Penafsiran Ulama (Ringkas)	Relevansi dalam Evaluasi Pendidikan	Referensi Literatur
1.	Al-Hisab	QS. Al-Isrā' : 14	<i>Hasiba</i> – <i>yahsabu</i> – <i>hisāban</i> : perhitungan, hitungan,	• As-Sa'di: Setiap amal dicatat dan dibacakan sendiri oleh pelakunya	• Evaluasi diri (self-assessment). • Keadilan dalam penilaian. • Akuntabilitas peserta didik.	As-Sa'di (Taisir), Ar- Rāghib (Al- Mufradāt), Fuad 'Abdul

			dugaan, cukup	sebagai bentuk keadilan Allah. • Ar-Rāghib: memiliki berbagai makna: perhitungan, banyak, cukup, azab.	• Pentingnya dokumentasi hasil belajar.	Bāqī (Al- Mu'jam)
2.	Al- Hafizh	QS. Al- An'ām : 104	<i>Hafizha</i> : menjaga, memelihara, mengawasi, mengingat	• Ibnu Katsir: bukti kebenaran telah datang, siapa yang melihat maka untuk dirinya, siapa yang buta maka kerugian bagi dirinya. • M. Quraish Shihab: otoritas Allah sebagai pengawas.	• Pengawasan (supervisi) dalam pembelajaran. • Pembinaan peserta didik bermasalah. • Kolaborasi guru– orang tua dalam bimbingan.	Ibnu Katsir (Tafsir), Quraish Shihab (Tafsir al- Misbah), 'Abd al-Bāqī (Mu'jam)
3.	Al- Fitnah	QS. Al- Anbiyā' : 35	<i>Fatana</i> : membakar emas untuk mengetahui kualitasnya; ujian, cobaan	• M. Quraish Shihab: hidup adalah ujian— nikmat sebagai ujian syukur, musibah sebagai ujian sabar. • Al-Sa'di: setiap jiwa akan mati dan diuji untuk melihat kualitas amalnya.	• Ujian sebagai bagian dari proses pembelajaran. • Mengembangkan ketahanan mental peserta didik. • Evaluasi akhlak dan sikap melalui tantangan.	Quraish Shihab (Misbah), Ibn Sa'di (Taisir), Li Ya'qub Hussein (Fitnah dalam Qur'an)
4.	Al- Balā'	QS. Al- Baqarah : 155	<i>Balā'</i> : ujian, cobaan, kesulitan, musibah	• Ibnu Katsir: cobaan berupa takut, lapar, kekurangan harta dan jiwa sebagai bentuk penyaringan kualitas kesabaran.	• Pembiasaan sabar dan resilien. • Evaluasi karakter peserta didik dalam situasi sulit. • Mendorong sikap tawakkal dan konsistensi ibadah.	Ibnu Katsir (Tafsir), Fakhruddin ar-Razi (Mafatih), Al-Maraghi (Tafsir)
5.	At- Taqdir	(Beberapa ayat: Al- Qamar : 49; Ath- Thalaq : 3)	<i>Qaddara</i> : menetapkan ukuran, ketetapan, ketentuan	• Tafsir Jalalain: Allah menetapkan segala sesuatu		

sesuai ukuran
dan hikmah.

- Ibnu Katsir:
segala sesuatu
telah ditetapkan
dan tidak ada
yang kebetulan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa konsep evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki makna yang komprehensif, tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan moral, karakter, dan spiritual peserta didik. *Al-Hisab* (QS. Al-Isrā' : 14) menekankan perhitungan dan akuntabilitas, yang dalam konteks pendidikan dapat diterapkan melalui evaluasi diri, dokumentasi hasil belajar, dan penilaian yang adil. *Al-Hafizh* (QS. Al-An'ām : 104) menekankan pengawasan dan pemeliharaan, sehingga relevan untuk supervisi pembelajaran, pembinaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Sementara itu, *al-Fitnah* (QS. Al-Anbiyā' : 35) dan *al-Balā'* (QS. Al-Baqarah : 155) menekankan ujian dan cobaan sebagai sarana menilai kualitas amal serta membangun ketahanan mental, kesabaran, dan konsistensi ibadah peserta didik. Terakhir, *at-Taqdir* menekankan ketetapan dan ukuran yang adil, sehingga evaluasi dalam pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan standar yang jelas dan proporsional. Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam secara menyeluruh tidak hanya menilai prestasi akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, akhlak, dan pengembangan spiritual siswa sesuai prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah

Pembahasan

Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan

Secara etimologis, istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang bermakna penilaian atau penaksiran terhadap suatu objek. Dalam konteks pendidikan, evaluasi dipahami sebagai aktivitas penilaian yang berkaitan dengan seluruh proses dan komponen pendidikan, baik tujuan, proses pembelajaran, maupun hasil belajar peserta didik (Iqbal et al., 2024). Dengan demikian, evaluasi pendidikan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data guna mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pencapaian tersebut. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga mencakup penilaian terhadap proses, sikap, keterampilan, serta potensi peserta didik secara menyeluruh (Onasanya & Ajamu, 2024). Oleh karena itu, evaluasi berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam upaya perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan.

Prosedur evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan berkesinambungan. Beberapa ahli menyatakan bahwa evaluasi diawali dengan perencanaan penilaian, dilanjutkan dengan pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, hingga penafsiran hasil evaluasi sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran (Sudjana, 2017). Tahapan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi bukan kegiatan yang bersifat insidental, melainkan proses ilmiah yang dirancang secara sadar dan bertujuan.

Fungsi evaluasi pendidikan memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pembelajaran. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan dan perkembangan peserta didik, serta

menjadi dasar penentuan kelulusan, kenaikan kelas, dan penempatan siswa (Nugraha & Sari, 2024). Selain itu, evaluasi juga berperan sebagai sarana umpan balik bagi guru dalam memperbaiki strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan.

Sejalan dengan itu, penilaian dalam pendidikan memiliki beberapa fungsi utama, antara lain fungsi selektif, diagnostik, penempatan, dan pengukuran keberhasilan pembelajaran. Melalui fungsi selektif, evaluasi digunakan untuk menentukan peserta didik yang memenuhi kriteria tertentu, seperti penerimaan, kenaikan kelas, atau kelulusan. Fungsi diagnostik membantu guru mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, sedangkan fungsi penempatan bertujuan menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Adapun fungsi pengukuran keberhasilan berkaitan dengan penilaian efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan (Aisah et al., 2025; Rangkuti & Albina, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan karena berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya dipahami sebagai pengukuran capaian akademik, tetapi juga sebagai sarana muhasabah dan pembinaan kepribadian peserta didik secara lahir dan batin. Oleh karena itu, artikel ini mengangkat tema “Manajemen Evaluasi Pendidikan Islam: Studi Teks dan Konteks” dengan fokus pada kajian manajemen evaluasi Pendidikan Islam berdasarkan istilah-istilah evaluatif dalam Al-Qur’an dan Hadis, seperti *al-hisāb*, *al-ḥaḥfīz*, *al-fitnah*, *balā’*, dan *at-taqdīr*, sebagai landasan konseptual dan praksis evaluasi yang bernilai islami.

Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qura’n tentang Evaluasi Pendidikan

1. *Hisab*, (Q.S. Al-Isra' (17) :14)

“Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu”. (Al-Isra: 14)

a. Penafsiran ayat

Penafsiran ayat tersebut menggambarkan kesempurnaan keadilan Allah, di mana setiap amal perbuatan manusia, baik maupun buruk, telah ditetapkan bagi pelakunya dan tidak akan berpindah kepada orang lain. Pada Hari Kiamat kelak, manusia akan menerima kitab yang terbuka berisi seluruh amal yang pernah dilakukan, sehingga ia diminta untuk membaca dan menghisab dirinya sendiri sebagai bentuk keadilan yang paling objektif. Istilah *hisab* sendiri berasal dari akar kata *hasiba*–*yahsabu*–*hisāban*–*husbānan* yang bermakna hitungan, sangkaan, atau cukup, dengan berbagai derivasi yang disebutkan sebanyak 47 kali dalam Al-Qur’an. Makna kata *hisab* dalam Al-Qur’an sangat beragam sesuai konteks ayatnya. Dalam beberapa ayat, *hisab* berarti perhitungan atas amal perbuatan manusia, seperti gambaran penerimaan kitab amal dari tangan kanan atau kiri sebagai simbol balasan kebaikan atau keburukan. Dalam konteks lain, *hisab* bermakna banyak atau tanpa batas, sebagaimana dijelaskan dalam ayat terkait pemberian rezeki yang sangat melimpah hingga tidak dapat dihitung. Makna berikutnya adalah cukup atau mencukupkan, yaitu sesuatu yang memenuhi kebutuhan seseorang; dalam satu ayat, Jahannam digambarkan sebagai kecukupan balasan bagi orang-orang yang ingkar, sedangkan dalam ayat lain, kecukupan hanya bermakna Allah sebagai satu-satunya penolong bagi orang-orang beriman. *Hisab* juga dapat bermakna azab, yakni perhitungan keras yang berujung sanksi bagi kaum yang mendustakan perintah Allah dan rasul-Nya. Selain itu, *hisab* dapat pula bermakna sangkaan atau dugaan, sebagaimana dalam ayat yang menegaskan bahwa manusia tidak boleh mengira dirinya dibiarkan mengaku beriman tanpa diuji. Ujian-ujian tersebut diperlukan untuk membedakan siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang dusta. Beragamnya makna *hisab* tersebut menunjukkan bahwa makna dasarnya adalah perhitungan, namun konteks ayatlah yang

menentukan perluasan makna, sehingga hisab dapat dipahami sebagai perhitungan amal, kelimpahan nikmat, kecukupan, azab, maupun sangkaan manusia.

b. Nilai-Nilai dalam Evaluasi Pendidikan

Ayat tersebut mengandung sejumlah nilai penting dalam evaluasi pendidikan, terutama terkait pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Nilai pertama adalah tanggung jawab pribadi, yaitu kesadaran bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya sendiri, sehingga manusia dituntut untuk terus melakukan introspeksi dan mengendalikan perilakunya. Nilai berikutnya adalah kesadaran diri, yang mendorong manusia untuk senantiasa mengevaluasi dirinya, membaca realitas kehidupannya, serta memperbaiki kesalahan sebagaimana spirit iqra' yang menekankan pentingnya refleksi. Ayat tersebut juga menegaskan nilai keadilan, bahwa setiap orang akan diadili berdasarkan amalnya tanpa dirugikan atau diuntungkan secara tidak adil, sehingga keadilan menjadi prinsip dasar dalam penilaian. Selain itu, seluruh nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam pendidikan moral karena mengajarkan integritas, kejujuran, tanggung jawab, serta kesadaran etis yang harus dimiliki setiap individu dalam proses pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

2. *Al-Hafizh* terdapat (Q.S. Al An'am (6) :104.

"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang, maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)".

a. Penafsiran Ayat

Penafsiran ayat tersebut dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah telah menghadirkan bukti-bukti dan hujah yang sangat jelas melalui Al-Qur'an dan ajaran yang disampaikan Rasulullah saw. Istilah basā'ir merujuk pada berbagai petunjuk dan argumen kebenaran yang terkandung dalam wahyu. Siapa pun yang melihat dan menerima kebenaran tersebut akan mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri, sebagaimana ditegaskan pula dalam Surah Al-Isra' ayat 15 bahwa orang yang mengikuti petunjuk Allah sesungguhnya melakukannya untuk keselamatan dirinya, sedangkan orang yang berpaling akan menanggung kerugian untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, mereka yang buta dari kebenaran bukanlah buta secara fisik, tetapi buta mata hatinya, sebagaimana dipertegas dalam Surah Al-Hajj ayat 46. Rasulullah saw. sendiri ditegaskan bukan sebagai pemelihara atau pengawas manusia, melainkan hanya sebagai penyampai risalah, sementara Allah-lah yang memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki keterbatasan penglihatan lahiriah, namun dibekali kemampuan mata batin yang dapat menangkap kebenaran apabila ia membuka diri dan menerima petunjuk Allah. Jika seseorang menolak kebenaran tersebut, maka kerugian itu kembali kepada dirinya sendiri. Terkait istilah hafiz, Al-Qur'an menyebutkannya sebanyak delapan kali di enam surat, sedangkan bentuk hafizān disebut tiga kali di tiga surat. Kata ini berasal dari akar kata hafiza yang bermakna menjaga, memelihara, mengawasi, atau menghafal, karena seseorang yang menghafal sesungguhnya sedang menjaga dan memelihara ingatannya. Dalam konteks ayat, makna hafiz menunjukkan otoritas Allah swt. dalam mengawasi seluruh perbuatan manusia, khususnya mereka yang tidak taat, mengingkari nikmat-Nya, berpaling dari ketaatan, atau menjadikan selain Allah sebagai pelindung serta mengikuti godaan setan. Ayat ini menegaskan peran Allah sebagai Pengawas dan Pemelihara mutlak atas perilaku manusia, sementara manusia sendiri bertanggung jawab atas responsnya terhadap petunjuk dan peringatan yang telah diturunkan.

b. Nilai-Nilai Evalausi Pendidikan

Nilai-nilai evaluasi pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam membimbing peserta didik. Peserta didik yang memiliki masalah perlu mendapatkan penanganan dan bimbingan secara khusus, sementara mereka yang menunjukkan perilaku baik tetap harus diawasi agar konsistensi kebaikannya terjaga dan dapat menjadi teladan bagi teman-temannya. Pendidik dituntut untuk menyeimbangkan antara perkataan yang baik dan keteladanan perbuatan (mauizhah hasanah dan uswatun hasanah), serta berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan dan bukti-bukti kebenaran tanpa memaksakan hasil. Guru membantu siswa memahami dan menemukan kebenaran, namun pemanfaatan hasil pembelajaran tetap bergantung pada kesadaran dan usaha siswa itu sendiri. Selain itu, pendidik dan orang tua harus bekerja sama dalam memberikan pengawasan dan bimbingan yang berkelanjutan, baik di sekolah maupun di masyarakat, salah satunya melalui kegiatan halaqah atau kajian-kajian Islam. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, proses evaluasi pendidikan dapat berlangsung secara lebih efektif, bermakna, dan mampu mendorong peserta didik untuk berkembang secara mandiri dan bertanggung jawab.

3. *Fitnah* (Q.S. Al -Anbiya'(21) : 35).

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan”.

a. Penafsiran Ayat

Istilah al-fitnah dalam Al-Qur'an disebutkan berulang kali dalam berbagai surat dengan konteks makna yang beragam. Secara umum, al-fitnah dipahami sebagai bentuk ujian atau cobaan yang diberikan Allah kepada manusia untuk menguji kualitas keimanan dan keteguhan sikap mereka (Al-Raghib al-Ashfahani, 2017). Kata fitnah berasal dari akar kata fatana yang secara bahasa bermakna melebur atau membakar logam mulia, khususnya emas, guna mengetahui tingkat kemurnian dan kualitasnya. Makna dasar ini kemudian berkembang menjadi konsep pengujian, seleksi, dan penyingkapan kualitas hakiki seseorang melalui berbagai bentuk ujian kehidupan.

Menurut M.Quraish Shihab (2000), ayat tersebut merupakan *khitab* Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, bahwa setiap yang berjiwa, yakni manusia, engkau Muhammad, atau siapa pun akan merasakan mati, tanpa terkecuali. Kalian juga akan mendapatkan cobaan di dunia untuk melihat siapa yang sabar dan siapa yang bersyukur. Dan ketahuilah bahwa hanya kepada-Nya kalian dikembalikan. Secara umum, penggunaan kata *nafs* sering kali difungsikan Al-Qur'an untuk menunjukkan manusia, bukan tumbuh-tumbuhan, binatang, atau malaikat. Karena itu, sebagian ulama membatasi makna *nafs* di sini hanya pada manusia, terutama jika dihubungkan dengan ayat sebelum dan sesudah kata *nafs* yang merujuk pada manusia, yakni *kalian*. Kendati demikian, juga bisa dimaknai seluruh yang bernyawa akan mati (kematian makhluk), termasuk manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, atau malaikat.

Al-Sa'di menuturkan dalam kitabnya *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Ibn Nashir : 2022), maksud dari setiap yang bernyawa akan mati pada ayat tersebut adalah kepastian kematian makhluk seluruhnya, tanpa pengecualian. Allah swt telah menciptakan mereka dan Dia pula yang akan mengakhiri kehidupan mereka di dunia. Di samping itu, juga memberitahukan bahwa seluruh manusia di dunia akan mendapatkan cobaan, baik dalam bentuk keburukan maupun kebaikan. Semua itu cobaan diberikan agar dapat diketahui siapa yang di antara mereka yang paling baik amal perbuatannya. Amal

perbuatan ini kelak akan dipertanggungjawabkan, tepatnya ketika manusia kembali kepada Allah swt.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, setidaknya memuat tiga poin utama yaitu: *Pertama*, setiap makhluk pasti akan mati tanpa terkecuali. Artinya, semua manusia terlepas dari latar belakangnya, baik orang biasa maupun bangsawan akan mati dan meninggalkan dunia ini. Oleh karena itu, sebaiknya mereka tidak menyia-nyiakan hidupnya. *Kedua*, kehidupan dunia adalah ujian bagi manusia. Setiap musibah atau nikmat yang didapatkan manusia di dunia pada hakikatnya adalah cobaan bagi mereka. Musibah yang menimpa manusia adalah ujian kesabaran, apakah mereka mampu bersabar? Sedangkan nikmat dan rezeki yang melimpah adalah ujian rasa syukur, apakah mereka mau bersyukur. *Ketiga*, setiap makhluk akan kembali kepada Allah swt. Manusia berserta makhluk lainnya akan kembali ke hadirat Allah swt. Hanya saja manusia ketika kembali membawa amal perbuatannya. Jika mereka melakukan ketaatan dan kebaikan, Allah akan melimpahkan kesejahteraan kepada mereka. Sebaliknya, jika mereka melakukan dosa dan kezaliman serta tidak bertobat, neraka adalah tempat kembali bagi mereka.

b. *Nilai -Nilai Evaluasi Pendidikan*

Ayat tersebut mengandung beberapa nilai penting dalam evaluasi pendidikan Islam, terutama terkait pembentukan kesadaran spiritual dan etika belajar. Nilai pertama adalah kesadaran akan kematian, yang mengingatkan bahwa setiap makhluk hidup akan mengalami akhir kehidupan. Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami keterbatasan waktu dan urgensi memanfaatkannya dengan baik, sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga diarahkan untuk memperoleh ridha Allah melalui niat yang benar dan perilaku yang baik. Nilai berikutnya adalah pemahaman tentang ujian dan cobaan, di mana Allah menegaskan bahwa manusia akan diuji dengan kebaikan dan keburukan. Dalam pendidikan, hal ini mengajarkan bahwa tantangan, kesulitan belajar, maupun keberhasilan adalah bagian dari proses pembentukan karakter. Siswa perlu belajar menghadapi setiap cobaan dengan kesabaran, keteguhan, dan kebijaksanaan. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan pentingnya evaluasi diri, di mana peserta didik didorong untuk menilai diri sendiri secara terus-menerus, baik dalam aspek akademik maupun akhlak, sehingga mereka dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan tidak hanya menjadi proses penilaian hasil belajar, tetapi juga sarana pembinaan karakter dan kesadaran spiritual.

4. *Bala' (Q.S. Al- Baqarah (2) : 155).*

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillahi wainna ilaihi raji'un." Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

a. *Penafsiran ayat*

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan (Abu Al-Fida': 2006), Allah swt memberitahukan bahwa Dia pasti menimpakan cobaan kepada hamba-hamba-Nya, yakni melatih dan menguji mereka. Seperti yang disebutkan di dalam firman lainnya, yaitu:

“Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kalian agar Kami mengetahui (supaya nyata) orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kalian; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwal kalian”. (Muhammad: 31).

Adakalanya Allah swt mengujinya dengan kesenangan dan adakalanya mengujinya dengan kesengsaraan berupa rasa takut dan rasa lapar, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

“Karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan”. (An-Nahl: 112)

Di dalam surat ini Allah swt berfirman: *“Dengan sedikit ketakutan dan kelaparan dan kekurangan harta”.* (Yakni lenyapnya sebagian harta). *“Dan kekurangan jiwa”.* Yaitu dengan meninggalnya teman-teman, kaum kerabat, dan kekasih-kekasih. *“Dan kekurangan buah-buahan”.* Yakni kebun dan lahan pertanian tanamannya tidak menghasilkan buahnya sebagaimana kebiasaannya (menurun produksinya). Sebagian ulama Salaf mengatakan bahwa sebagian pohon kurma sering tidak berbuah; hal ini dan yang semisal dengannya merupakan suatu cobaan yang ditimpakan oleh Allah swt kepada hamba-hamba-Nya. Barang siapa yang sabar, maka ia mendapat pahala; dan barang siapa tidak sabar, maka azab-Nya akan menimpanya. Karena itulah, maka di penghujung ayat ini disebutkan:

“Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. Kemudian Allah menerangkan bahwa orang-orang yang sabar yang mendapat pahala dari Allah ialah mereka yang disebutkan di dalam firman berikut:

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi raji’un”.

Yakni mereka menghibur dirinya dengan mengucapkan kalimat tersebut manakala mereka tertimpa musibah, dan mereka yakin bahwa diri mereka adalah milik Allah. Dia memberlakukan terhadap hamba-hamba-Nya menurut apa yang Dia kehendaki. Mereka meyakini bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala di sisi-Nya seberat biji sawi pun kelak di hari kiamat. Maka ucapan ini menanamkan di dalam hati mereka suatu pengakuan yang menyatakan bahwa diri mereka adalah hamba-hamba-Nya dan mereka pasti akan kembali kepada-Nya di hari akhirat nanti. Karena itulah maka Allah Swt. memberitahukan tentang pahala yang akan diberikan-Nya kepada mereka sebagai imbalan dari hal tersebut melalui firman-Nya:

“Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya”.

Maksudnya, mendapat pujian dari Allah swt Sedangkan menurut Sa'id ibnu Jubair, yang dimaksud ialah aman dari siksa Allah. Firman Allah swt :

“Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Amirul Muminin Umar ibnul Khattab r.a. pernah mengatakan bahwa sebaik-baik kedua jenis pahala ialah yang disebutkan di dalam firman-Nya: *Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya.* (Al-Baqarah: 157) Kedua jenis pahala tersebut adalah berkah dan rahmat yang sempurna. Dan apa yang disebutkan oleh firman-Nya: *Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Al-Baqarah: 157) adalah pahala tambahannya, yang ditambahkan kepada salah satu dari kedua sisi timbangan hingga beratnya bertambah. Demikian pula keadaan mereka; mereka diberi pahala yang setimpal berikut tambahannya.

Dalam Q.S. Al-Baqarah (2) :155 di atas menjelaskan bahwa *Allah swt menguji hambaNya khususnya orang-orang yang beriman dengan kenikmatan untuk menampakkan rasa syukur, dan menguji dengan kesengsaraan untuk menampakkan kesabaran.* Terkadang ujian dan cobaan seringkali hanya dibatasi hal-hal yang tidak disenangi, padahal bisa jadi hal-hal yang disenangi merupakan sebuah ujian juga. Dibalik **ujian atau cobaan tentunya ada hikmah yang** terkandung hal-hal positif, antara lain : *Pertama*, ujian

yang berupa *Khauf*, ujian ini di dalamnya terkandung penyucian hati. Makna *Khauf*, sebagaimana yang dijelaskan Al-Isfahani (w. 502 H) dalam *Mufradāt Alfāz al-Qurʿān* adalah “prediksi akan terjadinya hal yang tidak disenangi dari adanya indikasi baik itu indikasi yang sekedar dicurigai maupun yang telah diketahui”. Dan ketakutan ini berlaku atas hal-hal duniawi maupun ukhrawi.

Berbeda dengan *khasyah* yang merupakan rasa takut yang disertai pengagungan. Tentu tidak ada yang menginginkan hal buruk terjadi kepada dirinya, sekalipun ia telah melihat atau mengetahui adanya indikasi hal tersebut akan terjadi. Oleh karena itu, setiap orang akan melakukan langkah antisipasi, baik berupa ikhtiar lahir maupun batin yang berupa doa. Ini juga berlaku atas hal yang bersifat ukhrawi, seperti takut terkena azab Allah, takut masuk neraka, dan semacamnya. *Kedua*, ujian yang berupa *al-juuʿ*, ujian ini di dalamnya terkandung pembersihan jasmani (*tanqiyat al-abdān*). Ada kemungkinan rasa lapar yang dimaksud adalah puasa, karena sebagaimana diketahui bahwa puasa tidak hanya merupakan ibadah ruhani, namun juga jasmani, di mana banyak sekali manfaatnya bagi kesehatan manusia. *Ketiga*, ujian yang berupa *naqs min al-amwaal*, melalui ujian ini seorang hamba sedang menyucikan jiwanya (*tazakkū bih nufūsaḥum*). Barangkali maksud dari penyucian jiwa melalui berkurangnya harta adalah dengan hal tersebut jiwa seorang hamba dapat terhindar dari kecintaan terhadap harta yang membuat hatinya menjadi buta. *Keempat*, ujian yang berupa *al-anfus*, melalui ujian ini Allah swt sedang melipatgandakan pahala hambaNya. Sangatlah wajar jika Allah swt sampai memberi pahala berlipat, mengingat beratnya momen ketika seseorang kehilangan orang-orang di sekitarnya, khususnya keluarga tercinta. *Kelima*, ujian yang berupa *al-tsamarāt*, melalui ujian ini Allah swt hendak memberi ganti dengan jumlah yang berkali-kali lipat. Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, buah-buahan di sini dapat diartikan secara harfiah yakni buah dalam arti hasil tanaman ataupun majazi, yakni buah dalam arti sebuah pencapaian yang diperoleh dari suatu perjuangan.

Istilah *balāʾ* dalam Al-Qurʿān digunakan untuk menunjukkan konsep ujian atau cobaan yang diberikan Allah kepada manusia dalam berbagai bentuk dan situasi. Para mufasir menjelaskan bahwa kata *balāʾ* secara bahasa bermakna menguji atau menampakkan kualitas hakiki sesuatu melalui suatu perlakuan tertentu (Ibn Fāris, 2015). Dalam Al-Qurʿān, penggunaan istilah *balāʾ* sering kali disertai dengan penyebutan objek atau bentuk ujian secara eksplisit, seperti harta, ketakutan, kelaparan, maupun perintah tertentu, sehingga makna ujian tersebut bersifat konkret dan kontekstual (Al-Zuhaylī, 2019).

b. Nilai-Nilai Evaluasi Pendidikan

Ayat tersebut mengandung sejumlah nilai penting dalam evaluasi pendidikan yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran modern. Pertama, nilai ketahanan dan kesabaran menekankan bahwa setiap proses belajar pasti disertai tantangan, sehingga peserta didik perlu dibina agar tetap teguh dan mampu menghadapi berbagai kesulitan melalui ujian lisan, tertulis, maupun praktik. Tantangan tersebut juga harus dipandang sebagai bagian alami dari kehidupan, sehingga evaluasi bukan hanya sebagai hambatan, melainkan kesempatan untuk tumbuh dan memperbaiki diri. Kelulusan dari suatu evaluasi berfungsi sebagai reward, baik berupa kenaikan kelas dalam dunia pendidikan maupun keberkahan dari Allah SWT dalam kehidupan nyata. Ayat ini juga menegaskan pentingnya penguatan positif, sebagaimana Allah memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang sabar. Hal ini mengajarkan bahwa pendidik perlu mendorong siswa untuk terus berusaha dan menanamkan sikap sabar sebagai fondasi dalam menghadapi setiap ujian dan cobaan, meskipun sabar merupakan perkara batin yang sangat berat bagi manusia. Selain itu, ayat ini menunjukkan

pentingnya evaluasi holistik, yang tampak dari penyebutan beragam bentuk ujian seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dalam pendidikan, hal ini dapat diartikan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup keterampilan emosional, sosial, spiritual, dan praktis. Dengan mengambil nilai-nilai tersebut, pendidik dapat merancang sistem evaluasi yang lebih mendukung, menyeluruh, dan mampu memfasilitasi perkembangan peserta didik secara utuh.

5. At-Taqdir (Q.S. Al- Furqan (25) : 2).

“Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”.

a. Penafsiran ayat

Kata *at-taqdir* terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali yang tersebar dalam 5 surat (Abu Al-Fida': 2006). At-Taqdir, mempunyai arti ketentuan. yakni ketentuan tiap-tiap makhluk sesuai ketentuan yang berkaitan dengan perbuatan baik, perbuatan buruk, kemanfaatan (sesuatu yang bisa bermanfaat dan kemudharatan atau sesuatu yang bisa membahayakan ('Abd. Rauf : tt). Kata *taqdir* digunakan dalam arti menjadikan sesuatu memiliki kadar serta sistem tertentu dan teliti. Ia juga berarti menetapkan kadar sesuatu, baik yang berkaitan dengan materi maupun waktu.

Lafazh *at-taqdir* digunakan dalam penilaian dengan memberikan penetapan nilai pada soal-soal yang diberikan atau ketentuan pembobotan seperti pemberian nilai sikap pada penelitian yang menggunakan statistik dan lainnya. lafazh *At-taqdir* juga dapat di gunakan dalam kevaliditasan hasil belajar, maksudnya penganalisaan terhadap tes hasil dalam proses pembelajaran sebagai suatu totalitas yang dapat dilakukan dengan penganalisaan cara berpikir secara rasional atau penganalisaan yang menggunakan logika (hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan nyatakan lewat bahasa) dan penganalisaan yang dilakukan berdasarkan kenyataan empiris yakni suatu sumber pengetahuan yang diperoleh dari observasi atau percobaan.

Maksud dari ayat diatas adalah Allah swt tidak membuat sesuatu begitu saja (asal-asalan) akan tetapi Allah menciptakan semua makhluk dengan kadar ukuran atau ketetapanNya dan mengandung hikmah atau tujuan dari penciptaanNya tersebut. Kata ukuran disini berdasarkan dari sisi pandangan Allah swt yang mengetahui segala sesuatu, bukan dari pandangan makhluknya. Karena Allah swt adalah satu-satunya Dzat pemilik langit dan bumi. Dialah yang menguasai segala sesuatu yang ada diantara keduanya. Sebagaimana Nabi saw bersabda :

"Di antara kebahagiaan anak Adam adalah istikharahnya (memohon pilihan dengan meminta petunjuk kepada Allah) kepada Allah, dan diantara kebahagiaan anak Adam adalah kerelaannya kepada ketetapan Allah, sedangkan diantara kesengsaraan anak Adam adalah dia meninggalkan istikharah kepada Allah, dan diantara kesengsaraan anak Adam adalah kemurkaannya terhadap ketetapan Allah (Muhammad bin Hanbal : 2010).

Dalam hadits yang lain Nabi saw bersabda :

“Bahwa Suraqah bin Ju'syum berkata, “Wahai Rasulullah Saw., beritahulah kami tentang perkara kami, seperti apa kami (harus) melihatnya. Apakah dengan pena-pena (ketetapan) yang telah berlaku dan taqdir yang telah di tetapkan, ataukah (perkara-perkara itu) merupakan perkara yang baru? Beliau menjawab: “Tidak, akan tetapi dengan pena-pena (ketetapan) yang telah berlaku dan taqdir yang telah di tetapkan. Ia berkata, “Lantas, apa manfaat amal perbuatan yang kita lakukan?” Beliau menjawab: "Berbuatlah, karena segala sesuatu yang telah ditetapkan akan dimudahkan oleh Allah swt. Suraqah

berkata, Maka semenjak itu, Aku lebih bersungguh-sungguh lagi dalam berbuat perbuatan baik (Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari : 2022).

b. Nilai-Nilai Evaluasi Pendidikan

Surah Al-Furqan ayat 2 menekankan keagungan Allah serta kekuasaan-Nya atas seluruh ciptaan, dan meskipun tidak secara langsung membahas evaluasi pendidikan, ayat ini memberikan landasan nilai-nilai penting yang dapat diterapkan dalam proses evaluasi pendidikan Islam. Pendidikan seharusnya menanamkan pengakuan dan rasa hormat terhadap kekuasaan serta kebijaksanaan Ilahi, sehingga evaluasi tidak hanya menilai aspek akademik tetapi juga pertumbuhan spiritual dan moral siswa. Nilai ini mengarah pada pentingnya pengembangan holistik, di mana pendidikan memperhatikan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual peserta didik. Selain itu, pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu mendorong siswa untuk mencari ilmu yang mendekatkan mereka pada pemahaman terhadap ciptaan Allah dan perannya sebagai manusia. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan juga harus mengukur sejauh mana pemahaman ini tercermin dalam sikap dan pengamalan mereka. Proses pendidikan pun harus berlandaskan moralitas dan etika yang kuat sesuai ajaran Islam, sehingga evaluasi mencakup penilaian terhadap perilaku dan karakter siswa. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, evaluasi pendidikan dalam Islam dapat menjadi lebih menyeluruh dan bermakna, mengutamakan keseimbangan antara pencapaian akademik, pembentukan karakter, serta kedalaman spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi strategis dalam memastikan mutu pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Prinsip-prinsip evaluasi yang bersumber dari teks-teks Islam seperti *al-Hisab*, *al-Hafizh*, *al-Fitnah*, *Bala'*, dan *at-Taqdir* menunjukkan bahwa evaluasi dalam tradisi pendidikan Islam bersifat menyeluruh, berkelanjutan, serta menekankan pertanggungjawaban moral dan spiritual. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan evaluasi PAI sebaiknya tidak berhenti pada penilaian hasil belajar, tetapi mencakup proses internalisasi nilai, perubahan perilaku, dan penumbuhan kesadaran religius peserta didik. Integrasi antara prinsip normatif (teks) dan kebutuhan empirik-kontekstual (konteks) menjadi dasar penting untuk merumuskan model evaluasi yang lebih komprehensif, objektif, dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Dengan demikian, evaluasi PAI tidak hanya berperan sebagai alat ukur keberhasilan belajar, tetapi juga sebagai instrumen transformasi pendidikan yang mampu menguatkan nilai, moral, dan spiritualitas peserta didik dalam menghadapi tantangan peradaban modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Kencana, S. L., & Udin, T. (2025). Evaluasi pembelajaran SD: Konsep, kedudukan, fungsi, tujuan, dan prinsip. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 153–161. <https://doi.org/10.33659/cip.v13i1.393>
- Al-Ashfahani, A. R. (2017). *Al-Mufradāt fī gharīb al-Qur'ān*. Beirut, Lebanon: Dār al-Qalam.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Bukhari, A. A. M. b. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut, Lebanon: Dar Ibn Katsir.
- Al-Maraghi, A. M. (2006). *Tafsir al-Maraghi*. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

- Al-Sa'di, A. R. I. N. (2002). *Taisir al-Karim al-Rahman fi tafsir Kalam al-Mannan*. Saudi Arabia.
- Al-Zuhaylī, W. (2019). *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*. Damascus, Syria: Dār al-Fikr.
- Aripin, S., Nurdiansyah, N. M., Arief, A., & Yusof, N. b. (2025). Effectiveness and reformulation of Islamic religious education in schools in the modern era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 215–234. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.7432>
- Ar-Raghib al-Ashfahani. (2017). *Mufradat fī gharib al-Qur‘an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid.
- Fadhila, A. S., & Bashith, A. (2025). Pendekatan Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): The Authentic Assessment Approach in the Evaluation of Islamic Religious Education (PAI) Learning. *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 186-202. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679>
- Ibn Fāris, A. (2015). *Maqāyīs al-lughah*. Beirut, Lebanon: Dār al-Fikr.
- Ibnu Katsir, A. F. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir* (Juz II). Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Iqbal, M., Marpaung, W. T., Maulida, S., Oktaviani, D., & Widyana, T. (2024). Evaluasi program pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3904–3911. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1465>
- Muhadi, M., Siregar, A., Lubis, R., & Harahap, M. (2025). Evaluasi pembelajaran: Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar dalam sistem pendidikan. *EduSociety: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2), 210–224. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1084>
- Nugraha, A., & Sari, R. (2024). Balancing knowledge and affective assessment: A holistic approach to instructional evaluation. *Journal of Educational Evaluation Research*, 2(2), 78–91. <https://doi.org/10.5678/jeer.v2i2.1456>
- Onasanya, S. A., & Ajamu, A. O. (2024). Assessment as learning: Evidence based on meta-analysis and quantitative ethnography research. *Studies in Educational Evaluation*, 83, 101423. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101423>
- Rangkuti, M. H., & Albina, M. (2025). Penilaian dan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 358–366. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.829>
- Safitri, H., Kusmana, D., Jaja, J., & Sari, R. (2024). Authentic assessment based on higher order thinking skills in improving student literacy. *British Journal of Teacher Education and Pedagogy*, 3(3). <https://doi.org/10.32996/bjtep.2024.3.3.14>
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Misbah* (Jilid IV). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur‘an* (Edisi lengkap, 15 jilid) Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, R., & Anwar, K. (2024). Kompetensi guru dalam pengembangan penilaian autentik pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.13104>
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

- Wahyuni, S., & Hakim, L. (2022). Evaluasi formatif berkelanjutan dalam pembelajaran pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 113–128. <https://doi.org/10.29240/jspi.v5i2.4567>
- Yusuf, E., & Nata, A. (2025). Evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2868>